

BAB I

PENDAHULUAN

5.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah menjadi sasaran mudah terkena berbagai penyakit, pada anak usia sekolah ini rasa ingin tahunya sangat tinggi sehingga anak usia sekolah berupaya untuk berinteraksi dengan yang ada di lingkungannya. Anak usia sekolah belum begitu memperhatikan kesehatannya, termasuk jajanan yang mereka makan. Anak usia sekolah cenderung menyukai jajanan yang kurang baik. Pemilihan jajanan yang tidak baik pada anak usia sekolah dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak usia sekolah khususnya beresiko terhadap kerusakan organ pencernaan. Penyakit pencernaan yang paling sering menginfeksi anak usia sekolah karena jajanan anak sekolah yang kurang baik diantaranya yaitu demam tifoid. Demam tifoid jika tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan komplikasi pada saluran pencernaan dan dapat berakibat fatal.

Demam tifoid adalah demam yang berlangsung lama serta berkepanjangan yang merupakan penyakit infeksi akut sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Demam tifoid dapat ditularkan langsung melalui feses, urine atau sekret dari penderita tifoid dan juga dapat ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi

oleh bakteri *Salmonella typhi*. Karakteristik klinis demam tifoid pada anak usia sekolah kisaran umur 6 sampai 12 tahun dapat berupa gejala seperti demam, nyeri perut, malaise, batuk dan konstipasi. Dan pada saat demam dan malaise biasanya diikuti diare yang sering disangka oleh praktisi sebagai gejala infeksi virus atau gastroenteritis akut (GEA) (Levani & Prastya, 2020).

Demam merupakan gejala klinis yang pasti dijumpai pada kasus demam tifoid, spesifikasi demam pada demam tifoid yaitu demam meningkat perlahan ketika menjelang sore hingga malam hari dan turun pada siang hari. Masa inkubasi pada demam tifoid sekitar 7 sampai 14 hari dengan rentang 3 sampai 60 hari, yang menunjukkan gejala demam semakin tinggi 39 - 40°C menetap pada minggu kedua (Marni, 2016).

Suhu tubuh di atas atau melebihi batas normal yang biasa disebut demam ini merupakan peningkatan suhu tubuh di atas normal akibat gagalnya termoregulasi yang ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh, kulit kemerahan, takikardia, takipnea, kulit terasa hangat dan adanya kompulsi akibat penurunan perspirasi, dehidrasi dan pemanjangan lingkungan yang panas serta peningkatan kecepatan metabolisme dan aktivitas yang berlebihan (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019).

Menurut WHO (2018) dalam (Rukmana *et al.*, 2022) kasus demam tifoid didunia mencapai 11-20 juta per tahunnya dan mengakibatkan kematian sekitar 128.000-161.000 per tahunnya. WHO memperkirakan 70% kasus kematian karena demam tifoid itu terjadi di Asia dan

menjelaskan bahwa penderita tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000.

Kasus demam tifoid di Indonesia saat ini mencapai sekitar 760-810 kasus pertahun dan angka kematian 3,1-10,4% bahkan menempati urutan tifoid ketiga diantara Negara-negara di dunia. Penderita demam tifoid di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 800-100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2018).

Demam tifoid di Indonesia mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1,60% dengan 5 provinsi paling banyak yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Bengkulu (1,60%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Banten (2,24%) (Riskesdas, 2018).

Menurut (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2018) kasus demam tifoid di Kabupaten Cirebon saat ini pada anak usia 1 - 4 tahun (balita) mencapai 562 kasus di instalasi rawat inap rumah sakit dan pada anak usia 5 - 14 tahun kasus demam tifoid mendominasi yaitu 908 kasus di instalasi rawat inap rumah sakit.

Prioritas perawatan demam pada pasien demam tifoid yaitu pasien dianjurkan dilakukan manajemen hipertermia dengan penerapan kompres hangat yang dapat membantu untuk memperlancar sirkulasi darah dan dapat menurunkan suhu tubuh pasien dengan tifoid dan dapat dilakukan secara berkala untuk mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan pasien demam tifoid (M.Awa, 2019).

Anak yang mengalami demam tifoid penanganannya dapat dilakukan dengan kompres hangat dengan tujuan agar suhu tubuh dapat menurun kembali. Kompres hangat merupakan salah satu metode untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam tifoid, kompres hangat efektif pada daerah pembuluh darah besar seperti aksila dahi dan lipatan paha karena pada daerah tersebut terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami fase dilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas sehingga demam akan cepat turun karena keringat lebih cepat keluar (Rukmana *et al.*, 2022).

Kompres hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak demam. Dibuktikan oleh berbagai penelitian. Demikian penelitian dari (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019) Pada penelitian ini didapatkan hasil pada pasien 1 suhu awalnya 38, 8°C dan setelah dilakukan terapi kompres hangat selama 3 hari terjadi penurunan suhu menjadi 37,6°C dan pada pasien 2 suhu awalnya 38, 5°C dan setelah dilakukan terapi kompres hangat selama 3 hari suhunya menjadi 37, 8°C.

Kompres hangat juga efektif dapat menurunkan suhu tubuh anak pada demam tifoid dibuktikan dengan penelitian dari (Rukmana *et al.*, 2022) pada penelitian penerapan kompres hangat pada anak demam tifoid ini didapatkan hasil dengan pengaruh yang signifikan yaitu suhu tubuh anak sebelum dilakukan tindakan kompres hangat yaitu suhu tubuh minimum 37, 7°C dan maksimum 38,3°C dan setelah dilakukan tindakan kompres hangat suhu tubuh anak menjadi 36°C dan maksimum 37, 4°C. Pada penelitian ini

disimpulkan adanya pengaruh kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh anak yang terkena demam tifoid dengan penurunan selisih 1°C. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat kasus hipertermi pada demam tifoid dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Usia Sekolah Dengan Demam tifoid Yang Dilakukan Tindakan Kompres Hangat”.

5.2 Rumusan Masalah

Demam tifoid merupakan suatu penyakit yang menyebabkan hipertermi, , prioritas perawatan pada pasien demam tifoid yaitu dilakukan manajemen hipertermia dengan penerapan kompres hangat yang dapat membantu untuk memperlancar sirkulasi darah dan dapat menurunkan suhu tubuh pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien anak usia sekolah dengan demam tifoid yang dilakukan kompres hangat?".

5.3 Tujuan Penulisan

5.2.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak demam tifoid dengan intervensi kompres hangat.

5.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada dua subjek demam tifoid yang dilakukan kompres hangat.
- b. Menggambarkan pelaksanaan kompres hangat pada kedua subjek

- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada kedua subjek anak demam tifoid yang dilakukan kompres hangat.
- d. Menganalisis kedua respon anak demam tifoid yang dilakukan kompres hangat.

5.4 Manfaat Penelitian

5.2.1 Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan referensi berupa buku di bidang keperawatan tentang pengaruh kompres hangat dalam mengatasi hipertermi pada anak dengan gangguan sistem pencernaan: demam tifoid.

5.2.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden dan Keluarga

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam memberikan kompres hangat dari anak atau responden agar menerapkan kompres hangat saat anak mengalami demam untuk pertolongan atau pencegahan untuk menurunkan suhu tubuh anak.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan referensi berupa pedoman standar operasional prosedur kompres hangat yang dapat digunakan sebagai standar pedoman prosedur pelaksanaan kompres hangat khususnya pada anak demam tifoid.